

SULTAN BAHARUDDIN HARAHAHAP: KIPRAHNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Wike Wijayanti HTS

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Wikewijayanti9@gmail.com

Azizah Hanum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
azizahhanum@uinsu.ac.id

Junaidi Arsyad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
junaidiarsyad@uinsu.ac.id

Abstract

The purposes of this research is to obtain the biography, contributions and progress of Sultan Baharuddin Harahap in South Tapanuli. The research method used is qualitative research with a character study approach. This writing was produced by collecting data obtained by reading references through articles, journals, books, then approaching the family, loyal bodyguards of Sultan Baharuddin Harahap, friends of Sultan Baharuddin Harahap's wife, and heads/managers of educational institutions left behind by the Sultan. Baharuddin Harahap. The results of the research show that Sultan Baharuddin Harahap is a famous king in South Tapanuli Regency who has the title "Daulat Raja Tuantua Patuan Nagaga Najunggal". Apart from that, he also plays a role as a religious and traditional figure, preserving the local wisdom of Dalihan Natolu and local culture which had been in suspended animation, then contributed to establishing the Baharuddin Modern Islamic Boarding School in Janji Mauli, and RA Al-Muta'allimin Bagas Godang, Donor of Pani Asuhan, established a tareqat/parsulukan place located at Tolang Jae.

Keywords: *Sultan Baharuddin Harahap, Islamic Education, Tapanuli Selatan*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh Biografi, Kontribusi, dan Kiprah Sultan Baharuddin Harahap di Tapanuli Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Penulisan ini dihasilkan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dengan membaca referensi melalui artikel, jurnal, buku, kemudian pendekatan melalui wawancara kepada Keluarga, Pengawal Setia Sultan Baharuddin Harahap, Sahabat Istri Sultan Baharuddin Harahap, dan Kepala/Pengelola Lembaga Pendidikan yang ditinggal oleh Sultan Baharuddin Harahap. Hasil penelitian menunjukka bahwa Sultan Baharuddin Harahap merupakan Raja yang tersohor di Kabupaten Tapanuli Selatan yang bergelar "Daulat Raja Tuantua Patuan Nagaga Najunggal" selain itu, beliau juga berperan sebagai tokoh agama dan adat, melestarikan kearifan lokal Dalihan Natolu dan budaya lokal yang sempat mati suri, kemudian berkontribusi mendirikan Pondok Pesantren Modern Baharuddin di Janji Mauli, dan RA Al-Muta'allimin Bagas Godang, Donatur Pani Asuhan, mendirikan tempat tareqat/ parsulukan yang beralamat di Tolang Jae.

Kata Kunci : *Sultan Baharuddin Harahap, Pendidikan Islam, Tapanuli Selatan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Semua faktor yang dimiliki oleh pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan nasional yang terdiri dari: Peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan dan sarana atau alat pendidikan. (Munardji, 2004). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan, misinya yang paling utama adalah pembentukan kepribadian bukan pemindahan ilmu. (Daulay & Pasa, 2012). Setiap masyarakat memiliki pandangan sendiri-sendiri, namun masyarakat Islam dalam setiap komponen (individu dan keluarga) memandang pendidikan selalu berorientasi kepada Islam, yakni berusaha menjadikan Islam sebagai sumber dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. (Muqod, 2010: 67).

Pendidikan seimbang antara duniawi dan ukhrawi yang berteraskan kepada kaedah Pendidikan Rasulullah Saw amat diperlukan oleh masyarakat sepanjang zaman (Aly et al, 2023). Ini telah terbukti dan berjaya merubah diri insan seseorang itu agar seimbang dari segi jasmani, emosi, rohani, intelektual dan sosial sejajar dengan falsafah pendidikan Negara (Dalimunthe et al, 2023). Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk memahami hakikat pendidikan Islam bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam (Indainanto et al, 2023). Atas dasar itulah, hakikat pendidikan Islam berperan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin. (Mujib, 2006: 91).

Apabila kita hendak melihat wajah negara pada masa hadapan, lihatlah generasi mudanya pada hari ini, sekiranya golongan muda pada hari ini adalah dari kalangan yang berakhlak tentunya negara kita akan datang adalah sebuah negara yang aman makmur tetapi jika keadaan sebaliknya maka bersedialah untuk berhadapan dengan kemungkinan buruk yang berlaku (Ritonga, 2024). Oleh karena itu, untuk melihat maju atau mundur sesebuah negara bergantung kepada generasi mudanya. Dalam konteks ini, pendidikan dilihat sebagai wahana terbaik dalam melahirkan generasi yang dinamik, progresif, cemerlang, berakhlak dan berhemah tinggi.

Mengingat pesantren adalah salah satu penggerak dalam mengembangkan pendidikan Islam (Alamsyah, 2022), maka tak heran jika pesantren masih ada sampai sekarang ini, bahkan semakin banyak sekolah-sekolah pesantren yang berdiri di Indonesia ini, termasuk salah satunya Pesantren Baharuddin atau yang sering disebut atau dikenal dengan pesantren Raja Najunggal. Pesantren ini merupakan pesantren yang cukup digemari anak muda yang ingin melanjutkan pendidikannya untuk memperdalam kajian keIslaman.

Sultan Haji Baharuddin Haharap merupakan salah satu tokoh intelektual yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan. Beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, sosok yang disegani, dihormati oleh masyarakat dan memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan Islam, adat maupun

budaya di Kabupaten Tapanuli Selatan. Beliau dijuluki dengan gelar Raja. Pesantren Baharuddin merupakan salah satu sekolah yang bernuansa Islami dan berbudaya yang terletak di Jl. Mandailing Km. 15, Desa Janji Mauli Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jalan atau akses menuju ke pesantren ini sangatlah mudah, sebab letaknya yang tak jauh dari pusat kota Padangsidimpuan dan terletak di pinggir jalan.

Pada Tahun 1995 dimulailah pembangunan Istana Tunggang Bosar wadah menuntut ilmu dan mengembangkan adat budaya Tapanuli Selatan. Usai pembangunan Istana Tunggang Bosar, kemudian pada tahun 1998 Sultan Baharuddin Harahap dan Rostiani Siagian seorang tokoh Sumatera Utara resmi mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam berbentuk pondok pesantren. Setelah musyawarah dengan keluarga maka diwujudkan cita-cita mulia dengan membentuk Pondok Pesantren Modern Baharuddin, Janji Mauli Muaratais.

Setelah pembangunan pondok pesantren selesai, maka pada bulan Juli 2002 maka dimulailah operasional pendidikan di pesantren tersebut di bawah pimpinan Sultan Baharuddin Harahap yang bergelar “Daulat Raja Tuantua Patuan Nagaga Najungal Sultan Dhasa Nawalu”. Selain mendirikan lembaga pendidikan Islam, beliau juga melestarikan adat budaya Tapanuli Selatan yang sempat mati suri. Beliau pulang dari Ibu Kota dengan niat yang tulus untuk merubah keadaan Tapanuli Selatan yang dahulunya juga masih kental dengan hal-hal mistis dan ajaran nenek moyang terdahulu.

B. METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai way of doing anything, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan (Miles, 1992). Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Tokoh (Sukardi, 2003). Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana partisipasi atau sumbangsih Sultan Baharuddin Harahap dalam dunia pendidikan (Creswell, 2010). Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan gagasan sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan Sultan Baharuddin Harahap sendiri. Wawancara dengan keluarga/anak, Kepala Pondok Pesantren Modern Baharuddin dan pengawal Sultan Baharuddin Harahap yang biasa disebut dalam istilah Batak yakni Ulubalang.

Adapun langkah-langkah metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Sultan Baharuddin Harahap, dengan objek formal kajiannya tentang kontribusi beliau terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kedua*, Penulis mencatat data dan menyeleksinya. *Ketiga*, Penulis melakukan klasifikasi tentang element-element penting terkait dengan Sultan Baharuddin Harahap. *Keempat*, Secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif. *Kelima*, Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman teori yang utuh holistik dan sistematis. (Harahap, 2014: 55).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sultan Baharuddin Harahap adalah salah satu penggerak atau biasa disebut tokoh adat budaya di Kabupaten Tapanuli Selatan. Beliau menanamkan nilai-nilai adat dan budaya yang sejalan dengan syari'at agama. Atas kekuasaan dan kebijaksanaannya dikala beliau masih hidup, tidak jarang jika beliau banyak diundang oleh pemangku-pemangku adat lainnya yang ada di Tapanuli Selatan untuk menghadiri acara-acara sidang adat di sebuah desa, gedung atau di tempat-tempat lainnya. Dikarenakan beliau merupakan Raja yang cukup tersohor di Kabupaten Tapanuli Selatan, maka beliau melakukan tindakan atau aktivitas yang mempengaruhi situasi di wilayah Tapanuli Selatan.

Sultan Baharuddin Harahap melihat bahwa anak-anak banyak yang terlantar di Tapanuli Selatan, beliau sangat menyayangkan kondisi tersebut. Beliau menilai keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak karena sebagian besar waktu anak-anak berada di keluarga dan di dalam keluarga, di situlah fondasi pendidikan diletakkan. Anak-anak tersebut lahir tanpa bekal secara sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, keluarga maupun suatu tempat perlindungan agar kehidupan berlangsung tertib dan damai. Program yang ada di Panti Asuhan al-Manar ini adalah berfokus pada pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan anak-anak yang terlantar, yatim piatu dan kurang mampu. Selain itu, kegiatan di dalam panti juga membaca, menulis dengan cara anak diberikan pengajaran, keterampilan dan pembinaan lainnya agar anak dapat memiliki pemahaman yang luas, keahlian atau kemampuan yang dimiliki, dan dapat mandiri

Orang tua yang seharusnya yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Orang tua yang harusnya menjadi tempat berlindung bagi seorang anak, namun tidak selamanya dan tidak semuanya anak beruntung memiliki keluarga yang utuh. Pada kenyataannya, banyak anak yang terlantar di pinggir kota, anak yang sering tidak memakai baju atau telanjang, tidur dipinggiran jalan, di depan ruko-ruko, teras masjid dan lain sebagainya

Sultan Haji Baharuddin berharahap dengan adanya panti asuhan tersebut mampu memberantas kemiskinan dan kebodohan generasi yang akan datang, sebab mereka yang kurang beruntung dalam hal ekonomi, anak-anak yang tak memiliki keluarga bahkan tidak memiliki ayah dan ibu berhak mendapatkan pendidikan dan tempat yang layak untuk mereka singgahi, mereka berhak mendapatkan kasih sayang, cinta yang tulus dari orang-orang yang peduli terhadap mereka. Hal ini dikarenakan panti asuhan merupakan sarana pendidikan adalah alat atau sarana bagi manusia untuk mengembangkan keilmuan dipengetahuan, oleh karena itu pendidikan diharapkan memiliki setandart yang tertata, dikurikulumkan, jelas teori-teori dan konsep-konsep pendidikan yang diharapkan adalah konsep dan teori yang relevan dengan keadaan yang berlaku. (Muhaimin, 2002; Saihu, 2020)

Sultan Baharuddin Harahap sangat mengayomi anak-anak dan mendukung apapun kegiatan yang ada di panti asuhan al-Manar. Dua kali dalam setahun beliau selalu memberikan sumbangan kepada pengelola panti, baik itu berupa sumbangan baju anak-anak, al-Qur'an, buku tulis dan buku bacaan, mukenah, sembako dan uang. Peran beliau

sangat menguntungkan bagi anak-anak sehingga menjadikan anak-anak yang dahulunya terlantar, anak yatim/piatu menumbuhkan kembali rasa percaya diri untuk melanjutkan hidup agar lebih baik. Sebab kita tahu sendiri bahwa anak-anak adalah sosok manusia yang masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa untuk mendidik, mengajar serta memberi perhatian penuh di setiap langkah, terutama yang dalam proses belajar, sehingga anak-anak yang dibesarkan dan dididik hingga menjadi dewasa dan akhirnya mandiri (Ramadhan, 2019).

Panti asuhan yang berada di Ujung Gurap ini tetap berjalan dengan baik, sehingga masalah yang dialami oleh anak dari keluarga bermasalah untuk memperoleh pendidikan, memunculkan peranan panti asuhan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Panti asuhan dapat berperan sebagai pengganti keluarga untuk membantu, memperhatikan serta menganggap anak-anak yang dianggap kurang beruntung tersebut seperti anak sendiri. Dengan demikian, panti asuhan diharapkan mampu mengusahakan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Zuhdi, 2012; Mastuhu 1988).

Panti asuhan merefleksikan tujuan pendidikan Islam yang terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai Abdu Allah. Dengan terbentuknya manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah, memiliki kesehatan jasmani, kuat secara mental, akalnya cerdas dan pandai serta kalbunya penuh iman kepada Allah. (Arifin, 1993). Selain itu juga telah mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan penjajah dan merebut kemerdekaan Indonesia. (Azra, 2001: 118). Sesuai dengan gelar beliau, Sultan Baharuddin Harahap yang sering dikenal dengan Raja Najunggal adalah tokoh yang disegani dan dihormati oleh masyarakat, sebab kepandaian beliau dalam *makkobar* berkata-kata bijak. Tidak semua orang lihai dalam *makkobar*, hanya orang-orang tertentu yang pandai dalam masalah ini. Itu sebabnya beliau selalu menghadiri undangan yang diberikan kepada beliau, baik itu undangan pernikahan, *mangupa*, *manortor* maupun *martarombo*.

Beliau menjadi panutan bagi masyarakat disebabkan kebijakan dan kearifan beliau dalam melayani masyarakat. Beliau tidak membedakan mana orang miskin dan mana orang kaya. Bagi beliau semua orang sama saja, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan saja kepada Allah Swt, Sang Pencipta Seluruh Alam Semesta. Masyarakat Tapanuli Selatan bukanlah suatu yang hadir begitu saja, tapi merupakan konstruksi sosial historis suatu kelompok masyarakat yang menginginkan sebuah komunitas tersendiri dari komunitas yang ada di tanah Sumatera Utara. Dengan demikian, masyarakat Angkola bukanlah suatu kodrat alamiah yang dijabarkan dari hukum-hukum alam, tapi merupakan produk aktivitas manusia. Pandangan masyarakat dalam menerima budaya baru dalam hal ini ajaran Islam tidak lepas dari kemampuan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat dalam menampilkan nilai-nilai agama melalui wujud nyata. Tokoh agama menempuh langkah dialogis serta beradaptasi dengan nilai-nilai adat yang sudah terlebih dahulu dijadikan masyarakat sebagai sistem yang mengatur kehidupan

sosial budaya. Dengan demikian interaksi sosial budaya pun terjadi dengan sendirinya karena masyarakat secara bersama-sama melakukan aktivitas kehidupan.

Kehadiran Islam di Tapanuli Selatan merupakan fase baru bagi kehidupan sosial masyarakat, karena sebelum datangnya Islam, masyarakat Tapanuli Selatan hidup dalam dunia yang penuh mitos dan mistis sebagaimana wilayah-wilayah Indonesia pada umumnya. Islam hadir dengan membawa ide, gagasan serta konsep yang berbeda dengan nilai dan aturan adat istiadat Tapanuli Selatan. Maka dalam perjalanannya, adat dan agama pun mulai saling mempengaruhi, adat mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi adat. Salah satu konsekuensi logis dari pertemuan dua kebudayaan ini adalah terjadinya interaksi yang intens sehingga menimbulkan proses perpaduan dan penyerapan nilai dan norma agama ke dalam adat atau adat ke dalam agama. Sultan Baharuddin Harahap menyatakan agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasikan sebelumnya.

Beliau juga menjadi penceramah/ pendakwah saat khutbah jum'at di beberapa desa, sebab beliau sangat suka melakukan perjalanan bersama permaisuri dan beberapa pengawalnya. Tujuan mereka melakukan perjalanan ini juga untuk melihat sejauh mana perkembangan desa yang ada di Tapanuli Selatan. Disamping menjalankan dakwah, beliau juga mengenalkan adat dan budaya kepada jama'ah yang hadir dalam acara tersebut. Beliau menanamkan kajian-kajian mengenai akidah dan akhlak kepada masyarakat, sebab beliau menilai dari sudut pandangnya orang-orang yang ditemuinya kurang dalam sikap dan perilaku kepada sesama manusia. Kurangnya tutur terhadap yang lebih tua, yang muda maupun teman sebaya.

Disamping beliau melestarikan adat budaya Tapanuli Selatan. Beliau juga sangat mengedepankan agama dalam segala hal, sekalipun masyarakat Tapanuli Selatan diliputi berbagai macam budaya. Memang, pada dasarnya agama bersifat sangat pribadi, dikarenakan pengalaman yang bersifat pribadi itu kadang-kadang agama sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Akan tetapi, selain bersifat sosial dan privasi, agama juga bersifat individual. Agama berfungsi sebagai aturan mutlak juga sebagai doktrin dogmatis yang mengikat masyarakat, agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu bagi masyarakat pada level tertentu, agama merupakan salah satu struktur kelembagaan yang sangat penting guna melengkapi keseluruhan kehidupan sosial.

Setelah melewati ragam ekspresi dan penghayatan yang cukup bervariasi, maka individu masyarakat pun memilih untuk mengambil jalan tengah dan titik temu antara agama dan budaya, sehingga muncul pola keberislaman yang unik dan berbeda karena telah melakukan harmonisasi dengan nilai adat Angkola. Oleh karena itu, Islam yang dimaksud pada konteks ini memiliki kekhasan, keunikan serta keistimewaan karena ia sebagai perwujudan dari perpaduan nilai adat dan nilai Islam sehingga mengkonstruksi ekspresi baru yang disebut dengan Islam Lokal.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya yang relatif lebih awal dikenal oleh masyarakat Angkola, maka adat Angkola sangat mengakar di hati dan dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terkecuali dalam pelaksanaan perkawinan. Seperti legalitas perkawinan menurut adat masyarakat Angkola adalah ketika perkawinan tersebut dilangsungkan dengan tata cara maradat. Perkawinan dengan cara maradat adalah satu-satunya model pelaksanaan perkawinan masyarakat Angkola sebelum kehadiran ajaran Islam ke bumi Angkola. Maka dalam acara perkawinan ini, Sultan Baharuddin Harahap juga berpengaruh dalam kegiatan ini, sebab beliau akan diundang sebagai ketua sidang adat. Beliau akan memberikan nasehat-nasehat pernikahan atau sering disebut dalam istilah batak yakni, *makkobar*. Suatu keberuntungan bagi masyarakat Tapanuli Selatan apabila beliau dapat hadir dalam acara-acara yang dilangsungkan oleh masyarakat. Makkobar merupakan proses komunikasi yang mengawali kegiatan adat (horja) subetnis Batak Angkola di Tapanuli Selatan, pada makkobar (sidang adat) melibatkan unsur kekerabatan *Dalihan Natolu* (Suhut dan Kahanggi, Anak boru, Mora), Raja-raja, Natobang-Natoras, hatobangon, dan Orang Kaya.

Dalam adat batak Angkola-Mandailing markobar sangat berpengaruh terhadap kedudukan keluarga atau marga. Maka dalam sebuah keluarga ataupun komunitas harus ada orang yang bisa untuk melakukan markobar itu sendiri, sebab apabila beliau tidak memberikan nasihat/makkobar akan menurun kewibawaannya jika tidak bisa *makkobar* dalam acara pernikahan. Nilai yang terkandung dalam tradisi markobar ini tidak lain dan tidak bukan adalah nilai nasihat dan bimbingan kepada orang yang dinasihati agar menjadi lebih baik serta melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang agama. Jika dilihat dari kebahasaan yang disampaikan pada tradisi markobar terdapat nilai karakter religius, cinta damai, kalimat penyemangat dan ajakan untuk menghormati yang lebih tua.

Sultan Baharuddin Harahap sang Raja sangat lihai dalam *makkobar*, dalam kegiatan markobar ini terdapat seni retorika atau kemampuan seseorang dalam berbicara dan menasihati seseorang. Orang yang bermarkobar setidaknya harus memahami dasar retorika. Jika markobar sering dilakukan maka pemakobar akan terlatih seni retorikanya. Markobar juga mempunyai nilai musyawarah tentang sesuatu dalam segala hal yang berkaitan dengan nasihat-nasihat berupa keteladanan yang diberikan kepada seseorang terutama dalam acara siriaon (pernikahan), ada juga nasihat yang diberikan dalam upacara kematian yaitu berupa nasihat penyemangat kepada orang yang ditinggalkan bahwa segala sesuatunya milik Allah Swt dan kembali juga kepada-Nya. Dalam markobar kematian ini nasihat yang diberikan lebih berupa penyemangat kepada yang ditinggalkan untuk menjalani hidup kedepannya.

Dalam pelaksanaan acara adat pernikahan Markobar dibuka oleh suhut. Lalu dijawab oleh mora hingga kahanggi dan dilanjutkan nasihat oleh keluarga kedua mempelai berdasarkan sistem dalihan natolu. Pada upacara kematian pula markobar hanya berbeda dengan cara menasihatnya, pesan yang disampaikan berupa penyemangat dan ucapan duka cita. Kegiatan dibuka suhut dan dilanjutkan oleh keluarga. Segala jenis nilai budaya yang sejalan dengan ajaran islam boleh dilakukan dengan memandang syariat dan ketentuan Allah Swt. Praktek markobar sudah sejalan dengan islam yaitu memberikan

nasihat untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, akan tetapi perlu ada sedikit yang diluruskan dalam tata cara pelaksanaannya yaitu agar lebih memperhatikan waktu dan untuk selalu mengingat Allah Swt.

D. KESIMPULAN

Sultan Baharuddin Harahap merupakan Raja yang cukup tersohor dan terkenal pada masa itu. Beliau yang dijuluki sebagai Raja Najungai yang artinya Raja yang tidak jahat atau Raja yang baik menjalankan perannya sesuai gelar tersebut. Sultan Baharuddin Harahap lahir pada Kamis, 05 Juni 1952 dan Wafat pada Selasa, 26 Oktober 2008. Semasa hidup beliau banyak dihabiskan dengan memberikan manfaat kepada sesama manusia, khususnya masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan. Beliau adalah anak kedua dari Bapak Sutan Kalasan dan Ibu Surtiyah Ningsih Dalimunthe yang bergelar Raja Ompu Toga Langit. Sultan Baharuddin Harahap memiliki 2 istri. Istri pertama bernama Hj. Rostiani Siagian dengan gelar Naduma Sari Oloan. Beliau lahir di Pangaribuan, Angkola Jae, 27 September 1957 dan wafat pada Kamis, 30 Agustus 2007 pada jam 03.00 Wib dini hari. Setelah Naduma Sari Oloan wafat, beliau kembali mempersunting Ibu Raden Ajeng Ispu Dastani pada tahun yang sama yakni akhir tahun 2007. Raden Ajeng Ispu Dastani juga merupakan keturunan dari Kraton Yogyakarta. Beliau tidak memiliki keturunan bersama sang Raja. Kiprah Sultan Baharuddin Harahap di Kabupaten Tapanuli Selatan yakni: Melestarikan kearifan lokal *Dalihan Natolu* (Mora, Kahanggi, Anak Boru), Menjadi tokoh adat, budaya dan agama di masyarakat Tapanuli Selatan, Membangun Istana Tunggang Bosar sebagai pusat dan wadah pengembangan adat dan budaya, yakni tari tor-tor dan martarombo. Selain kiprah, beliau Sultan Baharuddin Harahap juga memiliki kontribusi dalam mengembangkan Pendidikan Islam, yaitu: Mendirikan Pondok Pesantren Modern Baharuddin, Mendirikan Masjid Al-Baharuddin, Mendirikan MDT Al-Hasanah, Mendirikan RA Al-Muta'allimin Bagas Godang, Mendirikan Panti Asuhan, Mendirikan tempat Parsulukan di Tolang, Muaratais

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 410–413. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5532>
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Arifin, HM. (1991). *Imu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, Jhon. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dalimunthe, M.A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D.D., Shah, A.H., Prodanova, N.A., Mamarajabov, M, E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies. *HTS Theological Studies*. 79(1), 1-6. [Available Online at <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>]
- Daulay & Pasa. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harahap, Syahrin. (2014). *Metodologi Studi Pustaka & Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenanda.
- Indainanto, Y.I., Dalimunthe, M.A., Sazali, H., Rubino., & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*. Volume 104 Issue 4 - (2023). [Available Online at <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>]
- Mastuhu. (1988). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Alih Bahasa: Tjejep Rohendi Rohidi* . Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Tulungagung : PT. Bina Ilmu.
- Muqod. (2010). *Pendidikan Islam Terpadu*, Yogyakarta: Magnum.
- Ramadhan, A. S. (2019). Adab Peserta Didik Menurut Imam al Ghazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang. *UIN Alauddin Makassar*.
- Ritonga, Aulia., Firmansyah, Zein, A., Syam, A., & Ohorella, R. (2024). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology* ISSN 2414-3324 online Volume 105 Issue 1 - (2024).
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhdi. (2012). Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan). *Jurnal Tarbawi*. Vol. 5 No. 1 Juli-Desember.